

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, dimana dua per tiga wilayahnya terdiri dari lautan. Wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan potensi perikanan laut yang menjadi aset yang sangat besar untuk mengembangkan sumber daya kelautan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun untuk mendapat hasil yang maksimal dari pengolahan sumber daya kelautan dan pantai terdapat banyak tantangan. Tantangan ini mengenai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas rendah dan kurangnya pengolahan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Nelayan digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya atau tanaman air, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.

Masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu (M.Khalil Mansyur, 1984:149). Sebagai suatu

masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih melanda sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan yang ada.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat,
2. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha,
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada,
4. Kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik,
5. Degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009:27).

Sebutan masyarakat nelayan selalu menunjuk pada lapisan kelompok masyarakat miskin dibandingkan dengan masyarakat lainnya (Mubyarto, 1984:10). Banyak faktor yang menyebabkan nelayan masih dianggap sebagai golongan miskin diantaranya ialah seperti cara penangkapan yang masih tergolong tradisional, tingkat pendidikan rendah, dan sistem rantai penjualan. Nelayan Indonesia mayoritas adalah nelayan tradisional dimana hanya mengandalkan perahu motor tempel dalam melaut serta pengetahuan astronomi dan meteorologi yang digunakan masih tradisional. Kehidupan nelayan terutama nelayan tradisional dianggap sebagai kelompok

masyarakat miskin dan seringkali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal. Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata (Mubyarto, 1984:19). Gejala modernisasi perikanan seperti penggunaan peralatan modern tidak banyak membantu bahkan membuat nelayan menjadi terpinggirkan (Arif Satria, 2002:51). Kehadiran lembaga ekonomi, seperti koperasi, belum sepenuhnya dapat membantu upaya peningkatan taraf hidup nelayan.

Pendidikan di kalangan nelayan sampai saat ini masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan berbagai faktor mulai dari infrastuktur, sumberdaya manusia dan kepedulian nelayan akan pentingnya pendidikan. Sistem rantai penjualan hasil tangkapan nelayan sampai saat ini dirasa kurang berpihak pada nelayan. Panjangnya rantai penjualan hasil tangkapan menjadikan harga ikan tangkapan menjadi rendah. Dalam setiap proses penjualan terdapat 4-5 rantai yang harus dilalui hingga sampai ke konsumen akhir. Dan rantai-rantai tersebut harus dilalui satu-persatu. Nelayan menjual tangkapannya ke pedagang (tengkulak), kemudian pedagang menjualnya kepada pedagang lain dan terus menerus sampai konsumen akhir. Rantai yang terlalu panjang ini harus dapat diputus sehingga harga jual ikan menjadi tinggi dan nelayan dapat menikmatinya. Ketiga faktor itu sangat terkait, sehingga diperlukan penanganan yang serius dari pemerintah dan instansi-instansi yang terkait untuk meningkatkan taraf hidup nelayan.

Demikian halnya dengan nelayan di Dusun Kapuran yang terletak pada pesisir pantai Teluk Semaka dimana masyarakatnya sebagian besar menggantungkan hidupnya

sebagai nelayan, baik nelayan tangkap maupun nelayan pengolah. Potensi alam yang mendukung nelayan ini harus dimanfaatkan untuk melakukan penangkapan dan pengolahan ikan sebagai sumber mata pencaharian.

Sesuai potensi yang ada dalam melakukan penangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian selain dipengaruhi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan faktor alam juga dipengaruhi pula faktor sosial, budaya dan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang menggambarkan karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan khususnya pada masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Kemiskinan dan kesenjangan sosial masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
- b. Cara penangkapan ikan yang dilakukan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus masih tradisional.
- c. Pendidikan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus yang rendah.
- d. Panjangnya sistem rantai penjualan yang dilakukan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

- e. Karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan masalah pada pembahasan tentang karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada civitas akademik khususnya dan masyarakat pada umumnya yang juga meneliti tentang karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembangunan, khususnya bagi perbaikan kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi teoritis pengelolaan sumberdaya laut khususnya pada masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Obyek Penelitian : Karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan
2. Subyek Penelitian: Masyarakat nelayan
3. Tempat Penelitian: Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan
Kotaagung Kabupaten Tanggamus
4. Waktu Penelitian : Tahun 2014
5. Bidang Ilmu : Sosiologi

REFERENSI

M Khalil Mansyur. 1984. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional. Halaman 149.

Kusnadi, 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Halaman 27.

Mulyadi, 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 3

Mubyarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 10

Ibid. Halaman 19

Arif Satria. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta : Pustaka Cidesindo. Halaman 51.